

PROSIDING



**SEMINAR NASIONAL
PENINGKATAN KOMPETENSI
BAHASA JEPANG
DALAM LINGKUNGAN KERJA**

9 NOVEMBER 2018

AULA PSBJ (PUSAT STUDI BAHASA JEPANG)

UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG, JAWA BARAT



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL
PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA JEPANG
DALAM LINGKUNGAN KERJA**

9 November 2018

**Pusat Studi Bahasa Jepang
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran**

UNPAD PRESS

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA JEPANG DALAM LINGKUNGAN KERJA

Penyelenggara: Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia.

- Penasehat : Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya
- Ketua Umum : Dr. Riza Lupi Ardiati, M.Hum.
- Ketua Pelaksana : Dr. Puspa Mirani Kadir, M.A.
- Sekretaris : Amaliatun Saleha, M.Si. Ph.D.
Risma Rismelati, M.A.
- Bendahara : Pika Yestia Ginanjar, M.A., Ph.D.
- Reviewer : Nandang Rahmat, M.A Ph.D
Dr. Nani Sunarni, M.A.
Dr. Agus S.Suryadimulya, M.A.
Isye Herawati, M.Hum.
- Persidangan : Budi Rukhyana, M.A.
Inu Isnaeni Sidiq, M.A., Ph.D.
Dr. Otsuka Hiroko, M.A.
Endah Pumamasari, M.Hum
Herdis Hikmatusadis, M.Hum
- Editor dan Layout : Jonjon Johana., M.Ed.
Indah Fitriani, M.Hum

Penerbit: **UNPAD PRESS**

Alamat: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang km. 21, Jatinangor-Sumedang 45363

Tel/ Fax: (022) 7796482

Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi Pengajar Bahasa Jepang

Hari Setiawan

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450
harisetiawanfurkoni@gmail.com

Ari Artadi

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450
ariariwani@yahoo.co.jp

I. ABSTRAK

Berdasarkan hasil survey The Japan Foundation di tahun 2015, Indonesia memiliki jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak ke-2 di dunia, namun kondisi tersebut tidak diiringi dengan peningkatan jumlah dan kompetensi pengajarnya sehingga proses pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dinilai belum bisa berjalan secara maksimal. Pengembangan kompetensi bahasa Jepang di lingkungan pengajar sudah dijalankan oleh berbagai pihak terkait, namun berdasarkan hasil survey berupa angket dan wawancara terhadap pengajar bahasa Jepang dalam penelitian ini, proses tersebut belum memberikan perubahan yang signifikan. Selain itu, hasil survey juga memproyeksikan adanya kelemahan pengajar dalam menyikapi proses pemerolehan bahasanya sendiri dan ketidakberadaan fasilitator belajar. Dengan memiliki pengetahuan mengenai bagaimana bahasa asing diperoleh dan adanya fasilitator belajar, pengajar akan memiliki otonomi dalam proses belajarnya dan bisa mewujudkan pengembangan kompetensi yang lebih efektif.

Kata kunci: Pemerolehan, pendidikan, pengajar, kompetensi, otonomi

II. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan sejak bertambahnya instansi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Jepang sejak tahun 1960-an. Perkembangan ini mengikuti perkembangan hubungan di bidang ekonomi di antara Indonesia dan Jepang dan mengarahkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang terbanyak ke-2 di dunia. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1
 Potongan sebagian tabel hasil survey perkembangan pendidikan bahasa Jepang di dunia
 oleh The Japan Foundation (2015)

順位	2012年 順位	国・地域	学習者(人)			機関(機関)			教師(人)		
			2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)
1	1	中国	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	インドネシア	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	韓国	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	オーストラリア	357,348	296,672	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	台湾	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	タイ	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	米国	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	ベトナム	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	フィリピン	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	マレーシア	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

Sumber: The Japan Foundation (2015)

Indonesia menempati urutan ke-2 dalam jumlah pemelajar dengan 745.125 orang di tahun 2015. Dari hasil survey tersebut, kita bisa melihat bahwa di beberapa belahan dunia lain, jumlah pemelajar bahasa Jepang mengalami penurunan, termasuk Indonesia. Namun faktor ekonomi, seperti keberadaan sekitar 1533 perusahaan Jepang (Sumber: Jetro, 2015), lalu faktor budaya, seperti masuknya berbagai budaya pop Jepang masih menarik perhatian pemelajar di Indonesia dan mempertahankan animo dan motivasi belajar mereka, sehingga penurunan jumlah pemelajar tadi tidak memberikan banyak pengaruh negatif kepada perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Pada bagian lain dari tabel, kita juga bisa melihat hal yang dinilai sebagai sumber masalah dalam pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, yaitu rasio antara jumlah pengajar dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang. Jika kita melihat hal tersebut, kita bisa menilai bahwa rasio tersebut jauh dari kondisi yang proporsional. Penulis menilai bahwa hal ini merupakan faktor yang banyak mempengaruhi kualitas proses dan hasil kegiatan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Selain itu, Fujinaga (2006), Evi Lusiana, Ozaki, Akiyama (2013) juga menilai bahwa pengajar bahasa Jepang di Indonesia memiliki kemampuan bahasa Jepang yang kurang. Rata-rata pengajar bahasa Jepang hanya memiliki kemampuan bahasa Jepang setara dengan level ujian kemampuan bahasa Jepang N3. Untuk menangani masalah tersebut, pemerintah Jepang melalui The Japan Foundation telah melakukan banyak upaya seperti pengadaan

program pelatihan untuk pengajar bahasa Jepang ataupun mendatangkan penutur asli bahasa Jepang atau ahli bahasa Jepang. Namun upaya ini belum bisa menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa Jepang secara signifikan, karena wilayah Indonesia yang luas.

Di bawah ini adalah hasil survey terhadap 654 pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan mereka dalam ujian kemampuan bahasa Jepang.



Gambar 1. Potongan survey mengenai kemampuan bahasa Jepang di Indonesia

Dari tabel di atas kita bisa melihat masih rendahnya tingkat kelulusan pemelajar dalam ujian kemampuan bahasa Jepang yang mereka ikuti. Kita juga bisa menilai kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dalam bidang lain, seperti pendidikan bahasa Jepang pada tenaga kesehatan yang akan diberangkatkan ke Jepang. Nagae (2013) mengemukakan, bahwa tenaga kesehatan yang sudah ada di Jepang mengalami banyak kesulitan terkait dengan masalah bahasa. Dalam penelitiannya, Nagae (2013) menyebutkan bahwa masih banyak calon tenaga kesehatan yang sudah diberangkatkan ke Jepang yang mengalami kesulitan dalam berbahasa Jepang. Hal itu meliputi kesulitan menangani huruf Kanji, kesulitan menghafal kosakata, dan lainnya. Kemudian dari hasil penelitian tersebut, ada juga calon tenaga kesehatan yang menilai bahwa ketidakberhasilan dia dalam mempelajari/menguasai bahasa Jepang disebabkan oleh dirinya sendiri yang kurang berusaha. Lalu,

disebutkan juga para tenaga kesehatan ini mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang Jepang yang ada di lingkungan mereka.

Dari beberapa latar belakang yang telah dijabarkan di atas kita bisa menyatakan bahwa kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia masih belum dapat memberikan hasil yang maksimal dan hal tersebut terkait dengan berbagai faktor. Dalam penelitian kali ini, penulis fokus pada pengembangan kemampuan bahasa Jepang di lingkungan pengajar karena jumlahnya yang tidak sebanding dengan jumlah pemelajar, serta kondisi kemampuan bahasa Jepangnya yang dinilai belum memadai. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis dari sudut pandang proses pemerolehan bahasa asing terhadap usaha yang dilakukan pengajar dalam mengembangkan kemampuan bahasa Jepang mereka dan kondisi pencapaian usaha tersebut. Sudut pandang analisis ini dipilih karena penulis menilai, saat ini di Indonesia masih sedikit penelitian mengenai pendidikan atau pengembangan kemampuan bahasa Jepang yang dikaitkan dengan penelitian tentang proses pemerolehan bahasa.

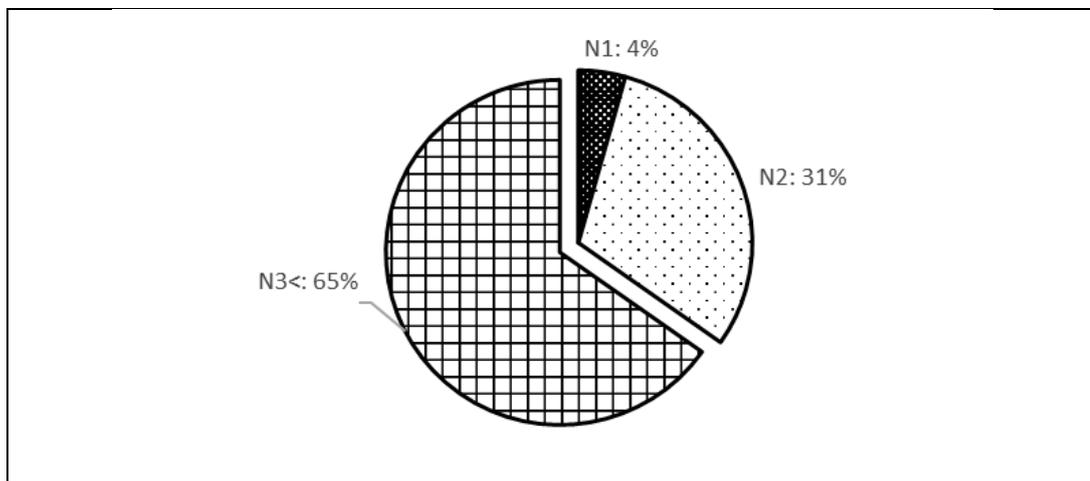
III. PEMBAHASAN

III.1 Hasil Angket dan wawancara

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan data angket dan hasil wawancara. Angket terdiri dari 26 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda, pilihan bebas, pertanyaan dengan jawaban berupa tulisan bebas (esai). Khusus untuk soal pilihan ganda dan pilihan bebas, selain disediakan jawaban, penulis juga menyediakan kolom "Jawaban lain" yang bisa diisi oleh responden dengan tulisan bebas, jadi responden masih memiliki pilihan untuk menuliskan jawaban di luar jawaban yang telah disediakan. Isi dari angketnya adalah pertanyaan mendasar seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan sebagainya. Kemudian, pertanyaan lain adalah seputar usaha yang dilakukan pengajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepangnya dan kendala yang dihadapi dalam melakukan usaha tersebut. Lalu, pertanyaan mengenai keberadaan media atau persona

yang membantu usaha peningkatan kemampuan bahasa Jepangnya. Selain itu, penulis juga menanyakan mengenai tindakan yang dilakukan responden ketika menghadapi ketidakmengertian dalam bahasa Jepang baik dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung, serta menanyakan penyebabnya. Untuk sesi wawancara, penulis hanya berhasil mewawancarai 2 responden. Pertanyaan untuk sesi wawancara adalah berdasar pada pertanyaan pada angket yang disesuaikan dengan kondisi pada saat pelaksanaan wawancara (Semi-terstruktur). Responden merupakan pengajar bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas di daerah Jakarta Timur.

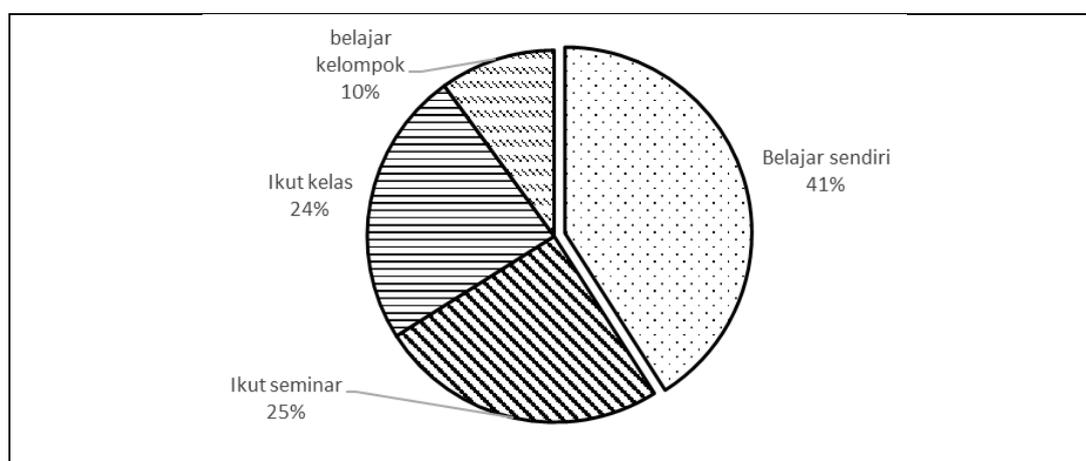
Dari hasil pengambilan data melalui angket dan wawancara, pertama kita bisa mengetahui bahwa kemampuan bahasa Jepang pengajar memang dinilai masih kurang. Sekitar 65% dari pengajar hanya memiliki kemampuan bahasa Jepang setara atau bahkan kurang dari JLPT N3. Hasil ini juga sudah banyak dilihat di hasil penelitian-penelitian terkait lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik tingkat kemampuan bahasa Jepang pengajar berdasarkan level JLPT

Terhadap pertanyaan seputar usaha apa saja yang dilakukan pengajar untuk mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya, 41% pengajar menjawab bahwa mereka berusaha dengan belajar sendiri dengan memanfaatkan buku-buku acuan dan media internet. Lalu pengajar yang mengikuti seminar/kelas bahasa Jepang atau

berkomunikasi dengan penutur asli (langsung/tidak langsung) masing-masing sekitar 25% dan sisanya adalah pengajar yang melakukan belajar kelompok sekitar 10%. Lalu terhadap pertanyaan mengenai kendala dalam melaksanakan usaha di atas, sebanyak 65% pengajar menjawab bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajarnya. Selain itu pengajar juga sulit ikut serta dalam seminar mengenai bahasa Jepang karena kendala finansial atau jauhnya tempat seminar. Hasil tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik usaha pengembangan kemampuan bahasa Jepang oleh pengajar

Selanjutnya, untuk pertanyaan seputar penyebab dari ketidakpahaman dalam komunikasi berbahasa Jepang, baik langsung maupun tidak, hampir 90% pengajar menjawab bahwa ketidakpahaman tersebut bersumber dari kurangnya pengetahuan bahasa Jepang pengajar, misalnya kosakata, huruf Kanji yang tidak terbaca, dan sebagainya. Selain itu, ada juga pengajar yang menjawab karena kurangnya rasa percaya diri atau karena gugup.

Dari hasil angket, penulis juga dapat melihat bahwa pada dasarnya hampir semua pengajar berharap bisa pergi ke Jepang atau mengikuti seminar kejepeangan di dalam negeri untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepangnya, namun hampir semua memiliki kendala berupa kurangnya kemampuan finansial. Lalu, ada juga pengajar yang menyatakan bahwa mereka tidak punya waktu luang untuk mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya karena harus

mengutamakan persiapan mengajar atau ada pekerjaan lain di tempat kerja.

Dari hasil wawancara penulis mendapatkan informasi bahwa pengajar memiliki komunitas yang beranggotakan pengajar bahasa Jepang dari berbagai instansi sekolah dan mengadakan pertemuan rutin 1 kali dalam 1 bulan, hanya saja isi dari pertemuan tersebut lebih banyak membahas mengenai pola pengajaran, pembuatan soal, dan hal lain yang kurang terkait dengan pengembangan kemampuan bahasa Jepang pengajar itu sendiri. Pertemuan juga terkadang berjalan tidak terlalu efektif karena fokus pengajar terganggu oleh tema pembicaraan di luar isi pertemuan atau berhalangan hadir karena jarak tempat dan waktu pertemuan yang tidak memungkinkan.

III.2 Hasil Analisis

Setiap pengajar yang menjadi responden angket penelitian ini melakukan usaha untuk mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya, namun hasil angket menyatakan bahwa usaha tersebut belum menghasilkan luaran yang maksimal dengan ditandai oleh tingkat kemampuan bahasa Jepang pengajar masih terbilang rendah. Faktor dari luar sisi kebahasaan adalah kemampuan finansial yang terbatas serta jarak yang jauh untuk menghadiri seminar atau kelompok belajar yang ada. Walaupun bisa hadir, isi dari seminar atau kelompok belajar tersebut belum tentu berkaitan dengan pengembangan kemampuan bahasa Jepang, karena lebih fokus ke tema yang berkaitan dengan teknis pengajaran. Dalam berusaha mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya, 40% dari pengajar lebih cenderung berusaha sendiri dibandingkan melakukan kegiatan bersama pengajar atau pemelajar lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan persentasi pengajar yang sulit mempertahankan motivasi belajarnya, yaitu sekitar 65%. Dari hasil angket para pengajar juga sangat mengharapkan kehadiran seseorang yang berperan sebagai fasilitator yang bisa mengarahkan mereka untuk mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya. Bukan hanya mengarahkan tapi fasilitator ini diharapkan dapat merespon dan

menindaklanjuti hasil dari proses pengembangan kemampuan bahasa Jepang yang mereka lakukan. Hal ini merupakan cerminan dari metode pengajaran bahasa *community language learning* yang digagas oleh Curran namun bukan pada lingkup kelas bahasa saja, tapi dalam lingkup yang lebih luas. Dalam metode tersebut, fasilitator bukan hanya berperan sebagai penyelia antara pengetahuan bahasa dengan pemelajar, tapi juga sebagai penasehat terhadap proses dan hasil transfer pengetahuan tersebut.

Hasil analisis menyebutkan bahwa hampir 90% pengajar mengasosiasikan ketidakpahaman mereka terhadap bahasa Jepang dengan minimnya kuantitas data bahasa Jepang yang mereka miliki. Memang benar bahwa jika kita tidak menguasai banyak kosa kata dalam bahasa asing dapat mempengaruhi tingkat produksi kita dalam bahasa asing tersebut, namun untuk berkomunikasi, bukan hanya pengetahuan atau kompetensi bahasa saja yang diperlukan, tapi kompetensi lain seperti, sosiolinguistik dan pragmatik dari bahasa asing tersebut juga memiliki peran yang penting (Sakoda, 2002 dan JF Standard). Oleh karena itu, jika kita memahami bahwa kompetensi yang dibutuhkan dalam berbahasa asing itu tidak hanya kompetensi bahasa, kita bisa lebih bijak dalam menyikapi ketidakpahaman kita dalam bahasa asing dengan tidak menilai langsung bahwa tidak paham berarti tidak memiliki kompetensi.

Selain itu, seperti yang telah disebutkan dalam hasil penelitian Nagae (2013), ketika pemelajar merasa tidak sukses dalam proses pembelajarannya, mereka memiliki kecenderungan berpikir bahwa mereka sendiri yang bertanggung jawab akan hasil tersebut. Jika tidak ada penyelia antara pemelajar dengan hasil pembelajarannya, hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran selanjutnya dan berujung pada terganggunya proses pemerolehan bahasa pemelajar tersebut. Penyelia dalam hal ini bisa berupa informasi atau persona yang menyampaikan informasi bahwa mereka tidak sepenuhnya harus bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa merupakan proses yang terpisah dan tidak selalu terkait satu

sama lain (Chomsky dalam Sakoda, 2002). Ketika pemelajar menerima input bahasa asing, banyak proses yang harus dilakukan atau dialami pemelajar agar input tersebut bisa dikuasai/diperoleh pemelajar tersebut. Terkait dengan ini, Chomsky (2002) juga menyatakan bahwa, kompetensi pemelajar dalam menggunakan bahasa Jepang memang menjadi bukti bahwa pemelajar tersebut memiliki kompetensi bahasa, tapi pemelajar yang tidak bisa menggunakan bahasa Jepang bukan berarti sama sekali tidak memiliki kompetensi bahasa.

Dari hasil angket ini kita bisa mengetahui bahwa setiap pengajar berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepangnya, namun banyak kendala yang menyebabkan para pengajar sulit mengatur pengembangan kemampuan bahasa Jepangnya sendiri. Dengan kata lain, dalam tahap tertentu pengajar memang sudah bisa memiliki otonominya sendiri dalam belajar (sebagai pemelajar), baik otonomi di bagian mikro maupun di bagian makro. Di bagian mikro merujuk pada kontrol pengajar terhadap usaha pengembangan kemampuan bahasa pribadinya sendiri, sementara makro merupakan hal yang merujuk pada lingkungan di mana pengajar tersebut berada. Namun dari hasil angket dan wawancara ini juga menunjukkan bahwa para pengajar belum secara maksimal mengatur otonominya sebagai pemelajar, sehingga masih diperlukan sosok-sosok yang dapat mengarahkan para pengajar ini untuk dapat menjalankan proses pengembangan kemampuan bahasa Jepangnya dengan efektif.

IV. SIMPULAN

Pengembangan pendidikan bahasa Jepang di tingkat makro sudah banyak mendorong penambahan pemelajar dan institusi pendidikan bahasa Jepang. Di lingkup makro juga kita bisa melihat banyaknya fasilitas seperti pelatihan pendidikan ke Jepang yang dapat diikuti oleh pengajar bahasa Jepang dan fasilitas lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang para pengajar. Namun, untuk dapat berada di posisi yang bisa menjangkau fasilitas di lingkup makro tersebut, para pengajar perlu mengembangkan kemampuan dirinya

terlebih dahulu. Pengajar sudah berusaha untuk mengembangkan kemampuan dirinya, namun hasilnya terlihat belum maksimal. Kendala dari usaha tersebut dapat diminimalisir dengan pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa. Dengan pengetahuan ini, diharapkan pengajar dapat mengetahui hal apa saja yang terjadi dalam dirinya ketika dia berusaha menguasai sebuah bahasa asing dan dapat lebih bijak dalam menyikapi serta mengatur usaha dan hasilnya. Dari hal tersebut diharapkan pengajar dapat mengontrol usaha pengembangan kemampuannya dan mewujudkan otonominya sebagai seorang pemelajar.

Untuk mewujudkan otonominya sebagai pemelajar, pengajar tentu saja tidak bisa melakukannya sendiri. Hal ini perlu dukungan sosok fasilitator yang berperan sebagai penasehat, penengah, atau sebagai teman yang dapat mengarahkan pengajar atau menengahi antara pengajar dengan kegelisahannya dalam usaha pengembangan kemampuan bahasa Jepangnya.

V. PUSTAKA ACUAN

- 青木直子、中田賀之（2011）『学習者オートノミー、日本語教育と外国語教育の未来のために』ひつじ書房
- Evi Lusiana、尾崎裕子、秋山佳世（2013）「インドネシアの中等教育における日本語教員研修インストラクターの養成—教育文化省語学教員研修所と高校日本語教員の連携による研修の自立化を目指して—」『国際交流基金日本語教育紀要』第9号、p. 43-58
- 国際交流基金（2015）『海外の日本語教育の現状日本語教育機関調査・2015年概要』独立行政法人国際交流基金
- 迫田久美子（2002）「日本語教育に生かす第二言語習得研究」アルク
- 長江美代子（2013）「EPA インドネシア看護師候補者の日本の職場環境への適応に関する研究」『日本赤十字豊田看護大学紀要』第1号、p. 97-119
- 藤長かおる、古川嘉子、エフィ・ルシアナ（2006）「インドネシアの高校日本語教員の成長を支援する教員研修プログラム」『国際交流基金日本語教育紀要』第2号、p. 81-96
- https://www.jetro.go.jp/world/asia/idn/basic_01.html
- <https://jfstandard.jp/summary/ja/render.do>



ISBN 978-602-439-400-4



9 786024 394004 >